



Konferensi Asia Afrika ke-60 di Bandung, sumber: media center AACC 2015

HARMONI DAN PERSAHABATAN BANGSA; BERCERMIN DARI GERAKAN NASIONAL SADAR TERTIB ARSIP

Archives, Harmony, and Friendship', tema yang diusung dalam Kongres *International Council on Archives* (ICA) 2016 memiliki banyak makna, tidak hanya dalam konteks materi arsip saja tetapi juga ingin memperlihatkan kepada warga dunia akan keberadaan komunitas kearsipan dunia. Pertemuan para komunitas kearsipan dunia di Seoul-Korea ini, mempunyai komitmen bahwa komunitas kearsipan dunia dapat rukun dan bersatu untuk memperbaharui 'harmony in-unity' dalam menyelesaikan permasalahan di bidang kearsipan dan melestarikan memori dunia.

Harmoni, persahabatan, dan solidaritas menjadi kalimat kunci untuk menggelorakan kearsipan dunia melalui kolaborasi dan berbagi

pengetahuan untuk melindungi dan meningkatkan memori dunia, serta meningkatkan komunikasi dengan tetap menghormati keragaman budaya. Harmoni dalam konteks kearsipan merupakan keselarasan dan keserasian sikap, aksi, gagasan, dan minat dalam memajukan dunia kearsipan, yang diperoleh dari adanya interaksi dan relasi antarindividu dan antarbangsa yang telah teruji untuk tetap setia dan berkomitmen dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat.

Komitmen membangun persahabatan-sahabat arsip untuk harmoni kehidupan bangsa ini beranjak dari adanya pengakuan bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa arsip adalah sumber informasi yang luar biasa, mereka tercipta dari adanya aktivitas

dan interaksi yang dilakukan manusia, yang kemudian menciptakan sejarah, memastikan sensitivitas budaya dan kerjasama dalam dunia global. Sementara solidaritas kearsipan merupakan bentuk rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati yang diperlihatkan anggota komunitas kearsipan terhadap persoalan kearsipan, mulai dari perkembangan teknologi yang berimplikasi terhadap bentuk dan media arsip, serta dampak yang ditimbulkan terhadap pengelolaan dan pemeliharaannya.

Perbedaan ras dan bangsa bukanlah penghambat untuk merangkai kehidupan yang harmoni dan persahabatan antarbangsa. Dalam komunitas kearsipan, permasalahan kearsipan yang berbeda dan muncul



Konferensi Tingkat Tinggi Gerakan Non Blok di Kairo, Mesir pada tahun 1964

Sumber: ANRI

di setiap negara justru menjadi pendorong untuk memecahkan persoalan kearsipan secara bersama-sama dalam *sharing knowledge* tentang kearsipan, baik itu dalam bentuk lokakarya, poster, presentasi ilmiah, maupun pameran kearsipan. Dalam sambutannya Presiden ICA Mr. David Fricker berharap setiap bangsa dan komunitas kearsipan dunia dapat mempromosikan peran unik dari arsip dan berbagi pengalaman dalam melakukan inovasi penyelenggaraan kearsipan. Ini sejalan dengan misi ICA untuk mempromosikan pelestarian dan akses arsip di seluruh dunia.

BERCERMIN DARI ARSIP KAA DAN KTT GNB

Dalam makna konteks arsip di Indonesia, cerminan kehidupan yang harmoni dan persahabatan antarbangsa dapat dilihat dari



Kepala ANRI Mustari Irawan

penyelenggaraan Konferensi Asia Afrika (KAA) dan Konferensi Tingkat Tinggi Gerakan Non Blok (KTT GNB) yang identik dengan keberadaan dan keikutsertaan bangsa Indonesia

yang mampu mensejajarkan dengan bangsa lain. Bangsa Indonesia telah mengambil peran sebagai bangsa yang mempelopori 'persahabatan antarbangsa' dengan memperjuangkan kemerdekaan di wilayah Asia dan Afrika, memperkokoh sikap bangsa '*Non-Aligned Movement*' untuk meraih hak-hak politik dan ekonomi bagi negara-negara yang sedang berkembang.

Perhelatan besar bangsa Indonesia tersebut, tentunya tidak terlepas dari preambule Undang Undang Dasar 1945 yang kita miliki, 'bahwa kemerdekaan adalah hak segala bangsa dan oleh karena itu penjajahan di atas dunia harus dihapuskan'. Semangat ini yang terus digelorakan Bung Karno dalam setiap orasi politik didepan bangsa-bangsa lain. Menurut Megawati-Presiden Indonesia periode tahun 2001-2014,

peristiwa besar tersebut baik itu KAA dan KTT GNB merupakan sebuah konsolidasi, memotivasi konsolidasi antarbangsa untuk mendobrak alam penjajahan yang masih ada dan melahirkan kesadaran total dari bangsa-bangsa terjajah untuk dapat merebut kemerdekaannya.

Oleh karenanya, secara khusus Megawati dalam sambutannya pada acara Sosialisasi Arsip KAA dan Seminar Penominasian Arsip KTT GNB sebagai *Memory Of the World* dalam rangka memeriahkan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke 71 yang diselenggarakan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) memberikan apresiasi kepada ANRI yang terus gigih dan terus memperjuangkan semua dokumen-dokumen yang terkait dengan penyelenggaraan KAA dan KTT GNB untuk ditetapkan oleh UNESCO menjadi suatu *'memory of the world'*. Baginya, ini merupakan suatu peristiwa monumental bagi sejarah bangsa Indonesia maupun sejarah dunia. Setiap warga dunia harus tahu, bagaimanapun andil bangsa Indonesia untuk membangun harmoni dan persahabatan antarbangsa bukan sebatas retorika saja tetapi juga dalam bentuk aksi yang gigih, berani, dan nyata. Pendapat senada disampaikan oleh Mustari Irawan-Kepala ANRI, masuknya arsip KAA sebagai *memory of the world* tidak hanya mengharumkan nama Indonesia ke dunia internasional tetapi juga merupakan salah satu keberhasilan diplomasi kebudayaan Indonesia.

Proses panjang yang harus dilalui menjadikan arsip KAA dapat masuk kedalam internasional register *memory of the world* penuh liku dan melibatkan banyak pihak. Menurut Profesor Arief Rachman selaku Ketua Konferensi



Presiden Republik Indonesia (2001-2014) Megawati Soekarnoputri saat memberikan sambutan pada acara Sosialisasi Arsip KAA dan Seminar Penominasian Arsip KTT GNB sebagai *Memory Of the World*

Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU). Pihak yang terlibat dalam penetapan arsip KAA sebagai *memory of the world* oleh UNESCO, tidak hanya ANRI saja, tetapi juga Kementerian Luar Negeri, LIPI, dan tentunya KNIU termasuk juga tokoh Profesor Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro selaku tokoh yang aktif mendaftarkan beberapa kebudayaan Indonesia menjadi *memory of the world*. Peran KNIU disini mencoba mengkoordinasikan apa yang diusulkan oleh ANRI terkait dengan pengajuan arsip-arsip KAA untuk selanjutnya dibahas oleh kalangan peneliti untuk memperkuat kajian ilmiahnya. KNIU sendiri memberi *endorsement* dalam bentuk dukungan tetapi sesungguhnya yang menentukan adalah kesiapan dari ANRI, Kementerian Luar Negeri (ini terkait arsip yang dimilikinya), dan LIPI

selaku pihak yang mempunyai *vocal point*-nya diakui oleh UNESCO, imbuhan Guru Besar dari Universitas Negara Jakarta ini.

Arief Rachman dalam penjelasannya, UNESCO sangat peduli tentang usulan program arsip masuk dalam *memory of the world*, karena arsip atau dokumen ini nantinya akan dimanfaatkan dan dipelajari oleh generasi yang akan datang. Arsip-arsip itu perlu dilestarikan karena memiliki momentum kemanusiaan yang luar biasa. Lebih lanjut, Profesor kelahiran kota Malang 19 Juni 1942 ini mengemukakan, ditetapkannya arsip KAA merupakan momentum untuk mendongkrak manusia untuk mempunyai rasa kebangsaan dan identitas yang perlu dihormati oleh semua orang termasuk warga dunia, dan itu memenuhi kriteria bagi

LAPORAN UTAMA

UNESCO untuk mengakuinya dalam suatu *memory of the world*.

Sementara untuk penominasian arsip KTT GNB menjadi *memory of the world*, menurut Mustari Irawan membutuhkan 'seni' diplomasi kebudayaan dalam bentuk skema joint nomination karena melibatkan 4 negara lain selain Indonesia, yaitu Serbia, Aljazair, Srilangka, dan India. Ke 4 negara tersebut merupakan tuan rumah penyelenggaraan GNB antara tahun 1962 – 1992. Informasi yang terekam dalam arsip tersebut menggambarkan proses perjalanan GNB sebagai gerakan yang memiliki peranan penting dalam usaha memelihara keamanan dan perdamaian dunia ditengah berkecamuknya perang dingin antara Blok Barat dan Blok Timur, ujar Kepala ANRI yang memperoleh gelar Doktor bidang Ilmu Administrasi Negara dari Universitas Indonesia. Adanya KTT GNB harus dapat memainkan peran yang strategis, menjadi mitra global, dan memberi manfaat bagi perdamaian dunia, tambahnya. Arsip yang dihasilkan dari KTT GNB tentunya diharapkan mampu memperlihatkan peran bangsa Indonesia sebagai leader dalam mewujudkan perdamaian dunia.

Diplomasi kebudayaan yang melibatkan beberapa negara ini kelak merupakan bukti nyata membangun harmoni dan persahabatan untuk menghasilkan suatu memori dunia dan meningkatkan jalinan komunikasi dengan tetap mempertahankan dan menghormati keragaman budaya suatu bangsa. Ini sejalan dengan semangat yang dibangun oleh ICA, untuk melindungi dan melestarikan memori dunia melalui pelestarian terhadap arsip yang dimiliki oleh



Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU) Arief Rachman

setiap negara. ICA menyadari, bahwa arsip sebagai informasi yang luar biasa mengenai peristiwa masa lalu, demokrasi, identitas individu, dan masyarakat, serta hak asasi manusia merupakan saksi bisu yang kondisi fisik arsipnya sangat rapuh dan rentan dari kerusakan. Melalui pertemuan rutin sesama komunitas kearsipan di penjuru dunia diharapkan mampu mencegah dan mengantisipasi kerusakan fisik arsip sehingga akses arsip bagi kepentingan warga dunia terjamin sepanjang masa.

GERAKAN NASIONAL SADAR TERTIB ARSIP

Keberhasilan menjadikan arsip KAA dalam *memory of the world* merupakan salah satu contoh pendokumentasian yang dikelola secara tertib mulai sejak penciptaan, penggunaan dan pemeliharaan, serta

penyusutan arsip untuk selanjutnya diserahkan ke lembaga kearsipan (ANRI) karena informasinya memiliki nilai kesejarahan, tidak hanya untuk kepentingan Indonesia semata tetapi juga dunia. Kementerian Luar Negeri selaku pencipta arsip mempunyai kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan arsip yang informasinya kelak menjadi warisan dunia ini. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan arsip ini merupakan langkah awal untuk menuju tertib arsip dikalangan pemerintahan, demikian papar Mustari Irawan dalam wawancara dengan media nasional.

Menurut Kepala ANRI ini, upaya membangun kesadaran akan pentingnya arsip dikalangan pemerintahan dan birokrat diperlukan suatu gerakan yang tersistematis-mengarah kepada tertib arsip. Gerakan disini, lebih mengarah



Penandatanganan Gerakan Nasional Sadar Tertib Arsip oleh Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Asman Abnur didampingi oleh pimpinan eselon I ANRI

kepada aksi nyata yang terencana dan luas sehingga mampu membangun kesadaran terhadap upaya tertib arsip. Langkah awal diprioritaskan untuk kalangan birokrat, baik itu birokrasi yang berlangsung di kementerian, lembaga negara, pemerintahan daerah BUMN/BUMD, dan perguruan tinggi negeri. Kedepannya, bisa saja gerakan tertib arsip ini ditujukan kepada kalangan perusahaan, organisasi kemasyarakatan, ataupun organisasi politik, demikian ungkap Mustari yang mempunyai hobi menulis puisi.

Pemikiran mengenai gerakan tertib arsip ini ternyata mendapat sambutan positif dari Azman Abnur-Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi pada Kabinet Kerja. Tepat tanggal 17 Agustus 2016 lalu Gerakan Nasional Sadar Tertib Arsip (GNSTA) dicanangkan sebagai gerakan nasional di bidang kearsipan oleh Menteri. Dalam penjelasannya, GNSTA ini memiliki 3 tujuan. Pertama, membangun kesadaran pentingnya mengelola arsip, bahwa arsip itu penting karena melekat dengan kehidupan kita sebagai manusia, masyarakat ataupun

organisasi. Kedua, membangun penyelenggaraan tertib arsip di seluruh kementerian/lembaga, tertib dimulai dari penciptaan, pendistribusian, penggunaan, hingga penyusutan arsip. Ketiga, menyelamatkan arsip di kementerian/lembaga, sebagai bentuk upaya menyelamatkan arsip-arsip yang memiliki nilai kesejarahan, paparnya penuh optimis.

GNSTA akan berhasil bilamana tidak berhenti sebatas 'jargon' ataupun slogan saja tetapi juga harus diikuti dengan aksi nyata dengan melibatkan pelbagai pihak. Butuh keseriusan dan aksi nyata dalam bentuk program kegiatan yang langsung dirasakan manfaatnya bagi masyarakat ataupun instansi. Mendorong masyarakat dan instansi pemerintah sadar tentang pentingnya arsip, sadar untuk berbuat sesuatu sehingga arsipnya terbangun secara tertib. Tertib arsip ini nantinya akan mendukung dan membangun *good governance*, terjaganya memori kolektif bangsa, yang pada akhirnya kita sebagai bangsa tidak akan menjadi bangsa yang amnesia, tetapi justru bangsa akan jati diri dan identitas

bangsanya, demikian penjelasan dari Kepala ANRI Mustari Irawan yang baru saja melepaskan jabatannya sebagai *Chairman* SARBICA, diganti oleh Kepala Arkib Negara Malaysia.

Bercermin dari arsip KAA dan arsip KTT GNB yang telah memperlihatkan kehidupan yang harmoni dan persahabatan antarbangsa, bahkan arsip KAA yang telah diakui sebagai *memory of the world* maka aksi GNSTA diharapkan menjadi cikal bakal terkelolanya arsip-arsip milik negara. Jika ini berhasil, maka ANRI dan komunitas kearsipan di Indonesia boleh berbangga dan kiranya dapat mentransformasikan aksinya kepada komunitas kearsipan dunia dalam forum ICA yang menurut rencana pada kongres mendatang berlangsung di Abu Dhabi-Uni Emirat Arab.

Untuk itu, para *stakeholder* kearsipan di Indonesia perlu bersinergi untuk mendukung GNSTA. Jalin komunikasi yang intens dan interaksi yang mampu memberi jalan keluar terhadap persoalan kearsipan, antara pembina kearsipan dengan pencipta arsip, demi tercapainya tertib arsip dikalangan pemerintahan. Tertib arsip bukan hanya dari segi penataan fisik arsipnya saja tetapi juga menjamin bahwa arsip yang dikelolanya mampu diakses secara mudah, cepat dan aman oleh publik. Muara dari adanya tertib arsip ini adalah terselamatkannya arsip-arsip yang memiliki nilai kesejarahan, menjadi bukti pertanggungjawaban nasional dan pada akhirnya menjadi memori kolektif bangsa, dan menjadi bagian dari *memory of the world*. Dimana, informasinya mampu mencerahkan peradaban bangsa dan dunia karena menceritakan tentang semangat membangun harmoni, persahabatan, dan solidaritas suatu bangsa. (BPW).